

PENUTUP

Berdasarkan uraian Penulis mulai dari Pendahuluan sampai Bab IV, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Pertama, orang Toraja memandang kehidupan dan kematian lewat ritus-ritus religius yang ada di sekitarnya. Keselamatan dalam konsep orang Toraja dicapai melalui pelaksanaan ritual agama sejak lahir sampai mati. Oleh sebab itu filosofi kehidupan dan kematian pragmatis mistis bukan teologis. Kematian dipahami sebagai bagian dari siklus hidup dan bersifat natural. Bertentangan dengan pandangan Alkitab yang teologis, melihat kematian sebagai hukuman atas pelanggaran manusia sehingga mengakibatkan perpisahan dengan Allah, sumber kehidupan (penjelasan rinci dalam Bab II dan Bab III).

Kedua, meskipun agama Kristen sudah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat, namun pengaruh konsep kematian menurut agama suku masih dapat dijumpai dalam kehidupan beriman orang Kristen Toraja. Ini berarti ada pergumulan belunggu adat atas iman. Buktinya sulit bagi orang Kristen Toraja untuk melepaskan diri dari konsep dan praksis upacara kematian yang sarat dengan makna religius.

Ketiga, ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka kebudayaan sebagai bagian hidup juga ikut berdosa. Namun karya Kristus di kayu salib menyelamatkan manusia termasuk kebudayaan. Tugas orang percaya yang sudah diselamatkan dan mengalami transformasi hidup adalah membaharui kebudayaannya. Sebab itu orang Kristen

Toraja memiliki tugas untuk membaharui kebudayaannya, termasuk konsep tentang kematian.

Keempat, dalam pelaksanaan misinya, orang Kristen tidak harus menjadi “makhluk asing” di tengah kebudayaan lokal. Di satu sisi orang Kristen harus menunjukkan sikap menghargai namun di sisi lain harus bisa mengambil sikap membaharui dan menguduskan kebudayaan bila teori dan praksisnya bertentangan dengan iman Kristen. Dengan kata lain, kultusnya berubah tetapi kulturnya mengalami pengudusan. Setiap unsur budaya yang bisa diterima melalui filter Firman Allah sebaiknya dikembangkan secara dinamis sedangkan yang bertentangan sebaiknya dibuang jauh-jauh. Sikap yang perlu dikembangkan adalah keterbukaan mempelajari dan menilai konteks (adat dan kebudayaan) dalam ketaatan iman. Kriteria yang digunakan bukanlah adat dan kebudayaan itu dengan berbagai pendekatan sekuler antropologis melainkan Firman Allah secara teologis-antropologis-kultural.

Kelima, Gereja sebagai perwujudan umat Allah mempunyai tanggung jawab mewujudkan karya pendamaian Kristus di sektor budaya. Berita tentang dosa dan anugerah disampaikan ke seluruh suku, bangsa, bahasa dan budaya. Hal ini berarti Gereja berperan mewujudkan kebudayaan baru. Tidak berarti bahwa kebudayaan lokal sama sekali ditinggalkan tetapi di sinilah Gereja memainkan peran membaharui kebudayaan lama dengan esensi baru. Bentuknya boleh sama tetapi isi berbeda. Sebagai contoh adalah acara *ma'badong* (melagukan nyanyian duka dalam upacara kematian) dalam ritual kematian. Orang Kristen boleh *dibadong* dan *ma'badong*.

Tetapi *badong Aluk To Dolo* berbeda dengan *badong tosarani* (orang Kristen). Bentuknya sama, nada dan irama identik, tetapi isi tidak sama. *Badong* (lagu atau nyanyian duka) *Aluk To Dolo* mengungkapkan identitas orang Toraja yang menganut *Aluk To Dolo*. *Badong Tosarani* harus mengungkapkan identitas orang Toraja Kristen, orang yang sudah dibaharui.

Sebagai perwujudan umat Allah di Tana Toraja maka Gereja menyanggah tugas dan tanggung jawab menjadi alat-alat pembaharu kebudayaan. Sehubungan dengan konsep kematian di Tana Toraja, Gereja menjadi motor penggerak untuk mengubah konsep orang Kristen Toraja melalui pembinaan yang berkesinambungan dan pemberitaan Injil kepada pemeluk agama suku bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Praksis upacara kematian bukanlah sesuatu yang salah tetapi Gereja harus membaharui isinya sesuai dengan kehendak Tuhan. Upacara kematian bukan lagi sebagai ritual agama suku yang penuh dengan unsur penyembahan arwah dan pengurbanan hewan untuk keselamatan melainkan menjadi suatu ekspresi budaya yang paling monumental untuk memperlihatkan solidaritas, kekeluargaan, persekutuan dalam kasih dan penghiburan. Sehingga dengan demikian pemotongan kerbau dan babi tidak perlu berlebihan untuk menghindari unsur religius dan demi “gengsi”.

Bila Gereja dapat memainkan perannya dengan bijaksana harapan adanya kehidupan beriman yang kondusif dan dinamis dalam relasi dengan kebudayaan dapat dicapai, menjadi kesaksian sebagaimana tuntutan fungsi garam dan terang dunia. Inilah misi Gereja, misi orang Kristen Toraja dan misi Penulis sebagai seorang yang

lahir dan dibesarkan sebagai orang Toraja dan mencoba menata hidup dan belajar beriman sebagai orang Kristen. Segala kemuliaan hanya bagi Allah.